

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Epistemologi Pendidikan Zakiah Daradjat terdiri dari tiga unsur penting dalam pendidikan. Pertama, *nature of education* berupa sifat alamiah pendidikan yang didapatkan dari hasil analisis pada beberapa karya tulis Zakiah Daradjat ialah pendidikan didapatkan dari pengalaman secara natural dari orang dewasa disekitarnya yang tumbuh menjadi sebuah pengetahuan baginya, juga menekankan pada pentingnya faktor lingkungan baik itu dari segi komunikasi, kebiasaan seseorang untuk membina pengetahuan agama yang baik pula. Proses pendidikannya bertahap dari unsur transfer ilmu pengetahuan, penanaman pembiasaan agama sampai pada pertumbuhannya yang menjadi keyakinan akan adanya Tuhan dalam kehidupan seseorang.

Kedua, *aims of education* secara sederhana ialah membentuk kepribadian Muslim dengan mengikuti tahap *allimat* Ibnu Sina, yaitu empat daya akal teoritis ((*al- 'alimat*) dari material intelek, akal pada kapasitas, akal aktualitas, sampai pada *acquired* intelek. Sehingga bisa menentukan prosesnya pada bagian ketiga, yaitu *practice of education*, yang berkaitan dengan implementasi epistemologi pendidikan yang berkaitan proses pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*) yang menyesuaikan dengan perkembangan pemahaman anak sehingga bisa menetapkan metode-metode pembinaan yang tepat bagi anak.

Dalam ranah *nature and aims of education* Zakiah Daradjat ternyata searah dengan epistemologi pendidikan Muhammad Naquib al-Attas yang memandang pendidikan dari perubahan tingkah laku karena pengetahuannya dari dasar tauhid,

yakni pengetahuan akan adanya Tuhan. Melihat metode epistemologinya meninjau epistemologi pendidikan Muhammad Abid al-Jabbiri pada landasannya menggunakan metode bayani dengan pengetahuan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan untuk proses pembelajarannya menggunakan epistemologi irfani yang menanamkan pengetahuan sampai pada keyakinan akan adanya Tuhan lewat latihan-latihan keagamaan, seperti sholat, berdoa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Sehingga latihan-latihan ini menghasilkan perasaan diawasi oleh Tuhan dengan praktik yang terlihat dari kepribadian muslimnya.

Naquib berpendapat ilmu pengetahuan datang dari Tuhan yang ditafsirkan dengan potensi-potensi manusia (indra yang sehat, akal, dan intuisi). sedangkan Zakiah berpendapat ilmu pengetahuan didapatkan dari kemampuan akal dan perasaan yang diberikan oleh Tuhan.

Pada kemampuan akal menurut Ibnu Sina memiliki tahapan-tahapan yang disebut dengan *al-'allimat* dalam empat tahap perkembangannya. Jika dilihat dari tahapan tersebut hampir memiliki kesamaan dengan perkembangan jiwa agama anak dalam menerima pengetahuan, hanya saja Ibnu Sina memandang penerimaan dari segi akal, sedangkan Zakiah memandangnya dari segi jiwa seseorang dalam menerima pengetahuan agama hingga menjadikannya lebih membekas pada keyakinannya.

Pendapat Zakiah tentang pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan bisa dikategorikan sebagai epistemologi burhani Abid Al-Jabbiri. Hal ini dikarenakan teori tersebut didapatkan dari segi

empiris melalui pengalaman-pengalaman orang yang konsultasi dengan Zakiah di klinik jiwa beliau, didukung dengan beberapa teori psikologi pendidikan yang didapat secara empiris pula.

Hasil dari pengalaman-pengalaman dan beberapa teori inilah yang menjadikan epistemologi pendidikan Zakiah Daradjat dapat dikembangkan dalam implementasinya pada Pendidikan Agama Islam, dengan melihat dari perkembangan pembelajaran anak sampai pada penentuan metode-metode pembelajaran yang mengutamakan komunikasi timbal balik, belajar aktif dan dilakukan secara berkelanjutan.

#### **B. Rekomendasi**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan tema epistemologi pendidikan tokoh-tokoh pendidikan Indonesia lainnya hingga sampai mendapatkan bagian aksiologi pada nilai pengetahuan pendidikan.